

EKSISTENSI BANGUNAN KOLONIAL BELANDA DALAM MENJAGA KARAKTER KAWASAN KOTA LAMA DEPOK

THE EXISTENCE OF DUTCH COLONIAL BUILDINGS IN MAINTAINING THE CHARACTER OF DEPOK OLD CITY AREA

Agus Dharma Tohjiwa

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma
agus_dh@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Depok memiliki sejarah yang erat hubungannya dengan era kolonial Belanda. Kawasan kota lama Depok berada di sepanjang Jalan Pemuda Depok. Di kawasan tersebut saat ini berkembang menjadi permukiman yang padat walaupun masih terdapat bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran bangunan kolonial yang ada, bangunan kolonial yang dianggap penting, perubahan fungsi dan fisik bangunan, dan kontribusinya saat ini terhadap upaya konservasi di kota lama Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pencarian data dilakukan dengan studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan nara sumber sejarah di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan masih ada 14 bangunan kolonial yang tersebar di sepanjang Jalan Pemuda dengan 4 bangunan penting yaitu Rumah Presiden Depok, Rumah Sakit Harapan, GPIB Immanuel Depok, dan Bangunan Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC). Dari 14 bangunan di sepanjang Jalan Pemuda Depok terdapat 8 bangunan yang mengalami perubahan fungsi dan 6 bangunan tidak mengalami perubahan fungsi. Dari segi fisik bangunan terdapat 9 bangunan yang mengalami perubahan fisik dan 5 bangunan yang tidak berubah. Eksistensi bangunan-bangunan kolonial tersebut masih memberikan kontribusi dalam menciptakan kawasan konservasi kota lama Depok. Walaupun demikian, bila tidak ada upaya yang serius dalam regulasi dan penataan lingkungan kawasan konservasi maka pesatnya pertumbuhan permukiman akan merusak aset-aset sejarah dan karakter kota lama Depok.

Kata kunci: Bangunan kolonial, kota lama Depok, kawasan konservasi.

Abstract

Depok has a history that is closely related to the Dutch colonial era. The old city area of Depok is located along Jalan Pemuda Depok. In this area, it has now developed into a dense settlement, although there are still buildings left over from the Dutch colonial era. This study aims to identify the distribution of existing colonial buildings, colonial buildings that are considered important, changes in the function and physical appearance of buildings, and their current contribution to conservation efforts in the old city of Depok. The research method used is descriptive qualitative. Data search was carried out through literature studies, field observations, and interviews with historical sources at the research location. The results of the study showed that there are still 14 colonial buildings spread along Jalan Pemuda with 4 important buildings, namely the Depok President's House, Harapan Hospital, GPIB Immanuel Depok, and the Cornelis Chastelein Foundation Building (YLCC). Of the 14 buildings along Jalan Pemuda Depok, there are 8 buildings that have changed their function and 6 buildings have not changed their function. In terms of the physical appearance of the building, there are 9 buildings that have changed physically and 5 buildings that have not changed. The existence of these colonial buildings still contributes to creating the conservation area of the old city of Depok. However, if there are no serious efforts in regulating and managing the environment of conservation areas, the rapid growth of settlements will damage the historical assets and character of the old city of Depok.

Keywords: Colonial buildings, old town of Depok, conservation area.

PENDAHULUAN

Kota Depok yang kini berkembang sebagai hunian dan komersial ternyata menyimpan kisah sejarah perjalanan sejak masa kolonial Belanda. Kota yang diketahui masih berumur belasan tahun ini, diketahui telah dibentuk dan berkembang sejak ratusan tahun lalu oleh pihak Belanda. Depok merupakan salah satu kota yang pernah ditinggali oleh pejabat Belanda hingga memiliki bentuk pemerintahan sendiri. Pendatang dari Belanda itu juga turut membawa serta budaknya untuk mengurus tanah yang kini menjadi wilayah kota Depok. Budak-budak Belanda itulah yang menjadi cikal-bakal warga Depok yang disebut dengan Belanda Depok. Hingga kini masih banyak ditemui keturunan “Belanda Depok” yang menjaga aset-aset peninggalan Belanda (Wanhar, 2011). Dalam perkembangannya sebagai kota hunian, Depok masih menyimpan cerita sejarah melalui bangunan-bangunan tua yang tersebar di sejumlah wilayah kota Depok. Peningkatan intensitas penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan sumber daya pendukung, perubahan bangunan dan pertunjukkan daerah yang menyebabkan masalah estetika kota dan masalah perkotaan lainnya, termasuk degradasi kondisi bangunan bersejarah sebagai bagian dari sejarah Kota Depok.

Tidak banyak yang mengetahui bahwa kota Depok memiliki sejarah perkembangan yang panjang. Ketidaktahuan tersebut dapat dimaklumi, karena selama ini Depok lebih dikenal sebagai suatu kota satelit dari kawasan metropolitan Jakarta yang mengalami transformasi pesat dalam tiga dekade terakhir ini (Nas, 2009).. Sebagai kawasan yang masuk jajahan kolonial Belanda pada saat itu, Depok sangat erat kaitannya dengan nama Cornelis Chastelein yaitu sosok pendiri kota Depok pada tanggal 18 Mei 1693. Jejak-jejak peninggalannya tersebar di beberapa wilayah, salah satunya berada di jalan Pemuda Depok. Kawasan Jl. Pemuda Depok merupakan area

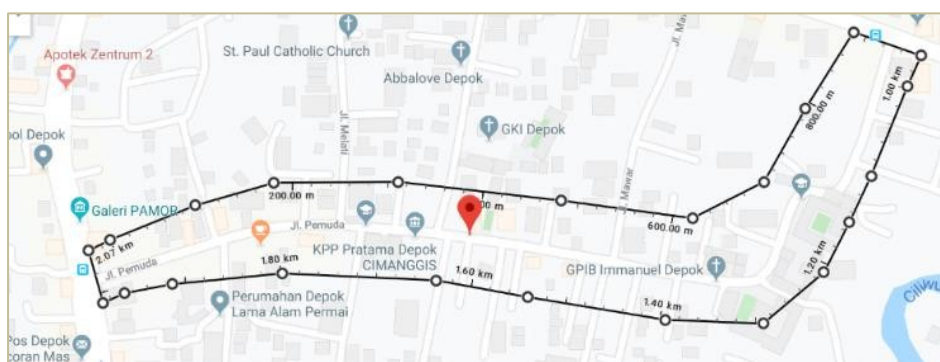
yang paling mempresentasikan nuansa bekas kolonial Belanda.

Ini terlihat dari beberapa bukti bekas peninggalan bangunan masa kolonial Belanda. Perkembangan kota lama Depok khususnya di jalan pemuda saat ini mengalami kemajuan yang signifikan dari segi perkembangan permukiman dan kegiatan komersial. Sebagian bangunan ada yang masih berdiri dengan fungsi yang semestinya dan ada juga yang sudah berubah fungsi atau bahkan kondisinya tidak terawat. Kurangnya perhatian terhadap upaya konservasi kawasan kota lama Depok lambat laun akan menghilangkan identitas dan sejarah kota tersebut. Berkaitan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran bangunan kolonial yang ada, bangunan kolonial yang dianggap penting, perubahan fungsi dan fisik bangunan, dan kontribusinya saat ini terhadap upaya menjaga karakter kota lama Depok.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi yang terjadi saat ini. Obyek yang akan diteliti adalah bangunan peninggalan kolonial belanda yang tersebar di Jalan Pemuda Depok. Teknik analisis yang digunakan adalah kualitatif dengan mengacu pada literatur, observasi lapangan, dan wawancara sebagai data penelitian (Antariksa, 2011).

Batasan daerah penelitian di Jalan Pemuda Depok ialah seperti yang terlihat pada Gambar 1 dengan luas area pengamatan berkisar 9 hektar. Dalam kawasan tersebut terdapat belasan bangunan kolonial yang memiliki fungsi beraneka ragam. Penelitian ini akan mengamati bangunan-bangunan bersejarah peninggalan Belanda yang tersebar di sepanjang jalan tersebut dari segi perubahan fungsi dan kondisi saat ini (Pontoh, 1992).



Gambar 1. Batas Daerah Penelitian di Jl. Pemuda Depok

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Data sejarah Kota Lama Depok.

Data sejarah di ambil dari berbagai literatur yang menceritakan sejarah tentang awal kota Depok. Data ini dikombinasi dengan data dari wawancara ke narasumber di lokasi penelitian.

b. Sebaran bangunan kolonial.

Sebaran posisi bangunan dibutuhkan guna mengetahui perkembangan dan kondisi terkini bangunan- bangunan lama berikut bangunan sekitarnya. Data tersebut didapat dengan metode *tracing* dari aplikasi *google earth* dan observasi langsung ke kawasan penelitian di Jalan Pemuda, Depok. Sedangkan data kualitatif berupa wawancara dengan Lembaga yang menaungi kawasan kota lama Depok.

c. Perubahan fungsi dan kondisi bangunan

Perubahan fungsi dibutuhkan untuk melihat perjalanan sejarah yang terjadi pada bangunan lama di kawasan kota lama Depok. Kondisi bangunan ditentukan berdasarkan kondisi fisik. Metode yang di gunakan berupa observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber di Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC) Depok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Kota Lama Depok

Kota Depok merupakan sebuah kota di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini

terletak tepat di Selatan Jakarta, yakni antara Jakarta dan Bogor. Dahulu, Depok adalah kota kecamatan dalam wilayah Kabupaten Bogor, yang kemudian mendapat status kota administratif pada tahun 1982. Namun sejak 20 April 1999, Depok bukan lagi bagian dari Kabupaten Bogor namun telah ditetapkan menjadi kotamadya (sekarang menjadi kota) yang terpisah dari Kabupaten Bogor. Kota Depok sendiri terdiri atas 11 kecamatan dan 63 kelurahan.

Sejarah kota Depok berawal pada akhir abad ke 17, di mana seorang saudagar Belanda yang bernama Cornelis Chastelein (1657–1714) membeli tanah di Depok seluas 12,44 km persegi. Tanah tersebut jika dibandingkan dengan masa sekarang, hanya 6,2% dari luas kota Depok saat ini yang luasnya sekitar 200,29 km persegi atau jika diumpamakan yaitu sekitar kurang dari 4 kali luas kampus UI Depok. Pusat titik KM 0 pada daerah Depok jaman dahulu adalah Tugu Depok yang berlokasi di halaman rumah sakit Harapan Depok .

Dengan harga 700 ringgit, dan status tanah itu adalah tanah partikelir (terlepas dari kekuasaan Hindia Belanda). Cornelis Chastelein menjadi tuan tanah, yang kemudian menjadikan Depok memiliki pemerintahan sendiri, sehingga lepas dari pengaruh dan campur tangan dari luar. Daerah otonomi Chastelein ini dikenal dengan sebutan *Het Gemeente Bestuur van Het Particuliere Land*

Depok. Kawasan Depok Lama menjadi saksi sejarah Belanda Depok pada zaman dahulu. Tidak jauh dari lokasi ini masih berdiri bangunan kolonial peninggalan Belanda yang masih dipertahankan oleh keturunan Belanda Depok.

Pada zaman kolonial Belanda, Jalan Pemuda dahulu merupakan daerah dengan banyak pepohonan dan disebut *Kereg Weg* atau Jalan Gereja dikarenakan banyaknya bangunan gereja sebagai tempat ibadah penduduk pada masa itu.

Berawal pada akhir abad ke 17 seorang saudagar Belanda yang mengundurkan diri dari tugas pekerjaannya sebagai pejabat VOC, bernama Cornelis Chastelein membeli tanah di Jatinegara, Kampung Melayu, Karanganyar, Pejambon, Mampang dan Depok. Untuk memelihara tanah yang subur dengan sawah yang

menghampar luas diperlukan tenaga kerja. Maka Chastelein mendatangkan para budak pekerja yang berjumlah sekitar 150 orang dari pulau Sulawesi, Kalimantan, Bali dan daerah Nusantara bagian timur lainnya.

Chastelein meninggal pada tanggal 28 Juni 1714 dan sudah mempersiapkan sebuah surat wasiat yang isinya memerdekan seluruh pekerja beserta keluarganya, membuat para pekerja-pekerja untuk menganut agama Kristen Protestan dan setiap kepala keluarga diminta untuk memakai nama-nama marga Soedira, Leander, Laurens, Jonathans, Loen, Tholense, Samuel, Joseph, Bacas, Jakob, Isakh, dan Zadokh. Dari 12 nama marga itulah yang menjadi asal usul Belanda Depok, kaum Depok keturunan budak pekerja yang tetap tinggal di daerahnya diperbolehkan melindungi properti milik pribadi mereka sendiri.



Gambar 2. Kereg Weg (Jalan Pemuda) tahun 1917

Sumber: Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein.



Gambar 3. Gedung Gemeente Bestuur 1814

Sumber: www.jpnn.com

Pemerintah kemudian mengembalikan beberapa bidang tanah dan gedung sehingga akhirnya komunitas kaum Depok memperoleh kembali gedung gereja Protestan (GPIB Immanuel), Gedung Pastori (Kantor YLCC sekarang), beberapa bidang tanah dan bangunan (kini berdiri SMP Kasih, SMK Pemuda), bekas gedung Depoksche Lagere School atau Gedung Ebeen Haezer (kini SMU Kasih), Gedung Europeesche School (kini disewakan kepada SD Negeri 2 Pancoran Mas), bekas gedung Gemeente Bestuur (kini Rumah Sakit Harapan Depok), Lapangan Kamboja dan Pemakaman Belanda. Setelah Indonesia merdeka, para mantan pekerja Cornelis Chastelein ini ditentang oleh rakyat Depok, karena itulah terjadi peristiwa ‘Gedoran Depok’ yang berlangsung pada

bulan Oktober 1945, di mana keturunan Belanda dan rakyatnya yang dianggap sebagai pro Belanda ditangkap oleh pegawai negeri setempat.

Penjarahan massal terjadi terhadap harta benda mereka, penghancuran bangunan, dan ada banyak korban tewas (Wanhar, 2011: 87-101). Tugu Cornelis akhirnya dibangun kembali atas inisiatif Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein pada tahun 2014. Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein merupakan yayasan yang melestarikan dan menjaga bukti serta peninggalan sejarah kota Depok khususnya sejarah belanda depok. Pendiri Yayasan lembaga Cornelis Chastelein ini merupakan keturunan mantan budak Cornelis Chastelein atau yang biasa disebut keturunan Belanda Depok (Wanhar, 2011).



Gambar 4. Gereja Immanuel pada Tahun 1917

Sumber: Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein.



Gambar 5. Tugu Cornelis pada 1914

Sumber: Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein.

Pada zaman kemerdekaan, Depok ini menjadi sebuah kecamatan yang berada di lingkungan Kewedanaan (Pembantu Bupati) wilayah Parung Kabupaten Bogor. Depok bermula dari sebuah Kecamatan yang berada di lingkungan Kewedanaan (Pembantu Bupati) wilayah Parung Kabupaten Bogor, kemudian pada tahun 1976 pertumbuhan yang berupa perumahan-perumahan mulai dibangun baik oleh Perum Perumnas maupun pengembang yang kemudian diikuti dengan dibangunnya kampus Universitas Indonesia (UI), serta meningkatnya perdagangan dan Jasa yang semakin pesat sehingga diperlukan kecepatan pelayanan.

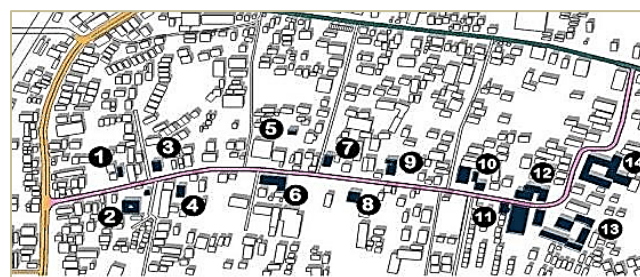
Pada tahun 1981 Pemerintah membentuk Kota Administratif Depok berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1981 yang peresmiannya pada tanggal 18 Maret 1982 oleh Menteri dalam Negeri Amir Machmud yang terdiri dari 3 Kecamatan dan 17 Desa. Selama masa perkembangan kota Depok hingga masa kini, tentunya membawa dampak terhadap beberapa bangunan lama yang memiliki nilai sejarah. Hingga saat ini hanya beberapa bangunan saja yang masih terlihat wujud fisiknya, salah satunya yang berada di sepanjang Jalan Pemuda. Bangunan-bangunan peninggalan sejarah kota Depok

mayoritas berada di Jalan Pemuda yang berlokasi di Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok. Jalan Pemuda sendiri merupakan salah satu jalan tua dengan nuansa kolonial yang masih cukup kental.

Jalan ini juga menjadi area pelintasan utama penghubung antar rumah-rumah warga di Depok Lama. Jalan Pemuda pada masa kolonial Belanda merupakan pusat keramaian dan cikal bakal Kota Depok, sehingga banyak peninggalan-peninggalan dari jaman penjajahan Belanda yang masih dapat ditemukan, khususnya peninggalan-peninggalan dari Cornelis Chastelein.

Sebaran Bangunan Kolonial

Sejak jaman kemerdekaan banyak bangunan kolonial yang tertinggal di kawasan Depok terutama di Jalan Pemuda. Berdasarkan observasi lapangan saat ini terdapat kurang lebih 14 bangunan yang memiliki nilai sejarah di sana. Beberapa bangunan masih memiliki kondisi yang sama seperti dahulu tetapi sebagian besar sudah berubah fungsi dan berubah fisik (Estin, 2017). Posisi 14 bangunan kolonial bersejarah peninggalan belanda di kota lama Depok dapat dilihat di Gambar 6.



- | | | |
|-------------------------|-------------------------------|--|
| 1. Rumah Presiden Depok | 6. SDN Pancoran Mas 02 | 11. GPIB Immanuel Depok |
| 2. Rumah sakit Harapan | 7. Tempat penyimpanan Yakult | 12. Rumah Warga 3 |
| 3. Rumah Warga 1 | 8. Rumah Percontohan Depok | 13. Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC) |
| 4. Khasanti Restaurant | 9. Rumah Warga 2 | 14. SMPN 1 Depok |
| 5. Rumah Yanu Jonathans | 10. Gedung Pertemuan Immanuel | |

Gambar 6. Posisi Bangunan Kolonial di Jalan Pemuda Depok



Gambar 7. Gapura di Ujung Jalan Pemuda sebagai Penanda Kawasan Kota Lama



Gambar 8. Area Terpadat di Kawasan Kota Lama

Berdasarkan pola sebaran bangunan pada kawasan ini cenderung padat ke arah Utara yaitu dari bangunan ke-6 sampai bangunan ke-14 dengan fungsi bangunan yang didominasi oleh fungsi Pendidikan (sekolah). Di daerah tersebut juga terdapat pusat Lembaga YLCC yang menaungi seluruh kawasan kota lama Depok saat ini. Jadi dapat dikatakan bahwa saat ini pusat kegiatan di kawasan kota lama Depok berpusat di area ini. Hal tersebut juga didukung oleh adanya Gereja Immanuel beserta Gedung pertemuannya. Untuk menandakan batas kawasan kota lama Depok ini, di ujung Timur dan Barat jalan Pemuda ditempatkan Gapura.

Sebaran bangunan-bangunan kolonial Belanda ini terletak di permukiman penduduk yang telah berkembang padat. Banyak fasilitas komersial baru yang muncul di kawasan ini seperti pertokoan, cafe, dan restoran.

Konsentrasi pertumbuhan kota yang cukup padat ada di bagian Timur Jalan Pemuda di mana beberapa bangunan penting kolonial juga berada di sana.

Bangunan-Bangunan Penting di Kawasan Kota Lama Depok

Dalam sebuah kawasan konservasi ada beberapa bangunan yang dianggap penting atau signifikan baik secara sejarah maupun budaya (Issemiarti, 2011). Berdasarkan studi literatur dan wawancara dengan nara sumber sejarah dari Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC), dapat disimpulkan bahwa dari 14 bangunan kolonial yang sekarang masih ada hanya 4 bangunan yang memiliki nilai sejarah penting yaitu:

1. Rumah Presiden Depok
2. Rumah sakit Harapan
3. GPIB Immanuel Depok

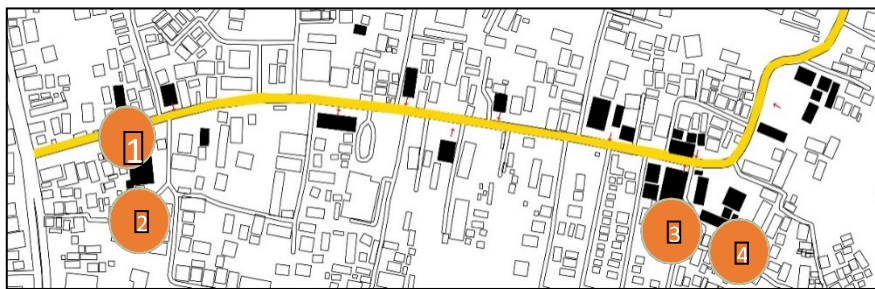
4. Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC).

Dari segi posisi bangunan, massa bangunan sebagian besar lebih condong ke arah jalan utama yaitu jalan Pemuda dan dengan jarak kemunduran bangunan dari jalan yang beragam. Hanya Rumah Yanu Jonathans yang memiliki posisi masuk ke arah pemukiman sehingga tidak terlihat dari jalan utama. Berikut adalah deskripsi kondisi 4 bangunan yang memiliki signifikansi sejarah tinggi tersebut.

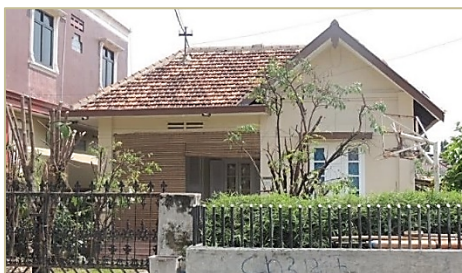
Rumah Presiden Depok

Sejarah mencatat mengenai awal mula adanya presiden di kota Depok, yaitu berawal dari

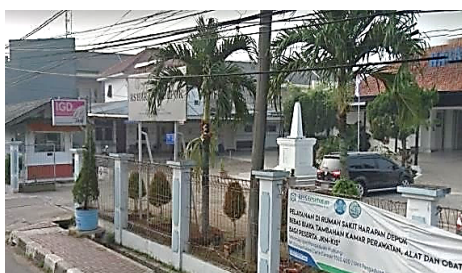
Cornelis Chalestein yang pada saat itu merupakan juragan tanah asal belanda yang menjadi cikal bakal terbentuknya kota Depok memberikan sebuah wasiat yang berisikan permintaan mengenai diadakannya seorang presiden. Presiden tersebut bertugas untuk menjaga kota Depok yang pada saat itu di huni oleh mayoritas petani dan pedagang asal Tiongkok. Pemilihan presiden tersebut dilakukan dengan cara pemilihan umum dan masa bakti presiden selama 3 tahun. Sejarah mencatat bahwa presiden terakhir depok ialah Johannes Matijs yang berakhir pada tahun 1952. Hingga saat ini rumah presiden ini di tinggali oleh keturunan dari Johannes Matijs dengan kondisi yang sama sekali tak berubah sejak dari awal terbangun.



Gambar 9. Posisi Bangunan Kolonial Terpenting



Gambar 10. Rumah Presiden Depok



Gambar 11. Rumah Sakit Harapan Depok



Gambar 12. GPIB Immanuel Depok

Orientasi bangunan langsung menghadap jalan Pemuda dan Rumah Sakit Harapan. Bangunan dikelilingi oleh bangunan komersial dan kawasan pemukiman warga. Aktivitas pada area sekitar bangunan didominasi oleh perdagangan dan yang berkaitan dengan kesehatan.

Rumah Sakit Harapan

RS Harapan Depok merupakan salah satu bangunan bersejarah di Depok. Hal itu dikarenakan sebelum terbentuknya rumah sakit, bangunan ini dahulunya merupakan *Gedung Gemeente* Depok (kota praja) yang berdiri pada tahun 1880 dan merupakan tempat pusat pemerintahan kota Depok pada masa lalu. Jejak peninggalan kota praja hanyalah sebatas fasad pada bagian depan bangunan dan sebuah tugu yang masih berdiri kokoh di latar halaman rumah sakit tersebut. Sisanya, mengingat fungsi bangunan sudah berubah total maka perlu adanya penyesuaian terhadap ruang-ruang yang dibutuhkan untuk sebuah rumah sakit.

Kondisi bangunan sendiri terawat, di mana terlihat dari fasad bangunan yang merupakan wajah asli bangunan terdahulu masih terlihat rapih dan tidak ada cat yang terkelupas. Begitu pun dengan kondisi tugu yang berada di latar halaman bangunan. Tugu tersebut merupakan tugu Cornelis Monumen

Chasteline. Kondisinya cukup terawat dengan baik, bersih dan tidak terdapat kerusakan yang berarti sehingga wujudnya masih seperti dulu. Lingkungan sekitar bangunan di kelilingi oleh area komersial dan pemukiman penduduk. Orientasi bangunan menghadap jalan utama dan langsung berhadapan dengan rumah presiden yang di area tamannya terdapat monumen yang erat kaitannya dengan masa kolonial belanda.

GPIB Immanuel Depok

GPIB Immanuel Depok berdiri sejak tahun 1714. Bangunan sendiri merupakan tempat peribadatan warga Depok dari zaman dahulu hingga kini. Gereja ini merupakan saksi bisu terbentuknya ke 12 marga yang menjadi cikal bakal lahirnya kota Depok. Bangunan GPIB Immanuel tidak memiliki perubahan fungsi sama sekali di mana fungsinya tetap seperti saat pertama kali dibangun.

Perubahan fisik bangunan gereja ini terjadi pada bagian atap yaitu menggunakan material yang berbeda dari bangunan awalnya. Perubahan lain yang terjadi ialah penambahan jendela pada fasade bangunan. Fasad awal bangunan hanya terdapat pintu utama dengan sisi kiri dan kanannya tembok kosong, sedangkan pada kondisi saat ini terdapat bukaan jendela pada sisi yang sebelumnya tidak ada. Kondisi fisik bangunan secara

keseluruhan sangat terawat dan sampai saat ini masih aktif di pakai sebagai bangunan peribadatan umat Kristen Protestan di kawasan tersebut.

Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein

Gedung YLCC (Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein) merupakan bangunan yang diperuntukkan untuk pastor dan pembantunya yang melayani di Gereja Jemaat Masehi Depok (kini GPIB Jemaat Immanuel Depok). Gedung tersebut didirikan oleh Cornelis Chastelein. Progres pembangunannya hampir beriringan dengan pembangunan gereja tersebut, yaitu sekitar abad 18. Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC) sendiri lahir pada tahun 1952 dengan tujuan untuk mengenang jasa-jasa Cornelis Chastelein terhadap perannya dalam membangun kota Depok. Kini bangunan teras tersebut masih berdiri kokoh dengan enam tiang batu bata. Berbeda saat pertama kali dibuat yang hanya disangga kayu. Seluruh tembok gedung dicat putih, dengan ornamen pintu dan jendela yang masih tetap dipertahankan sejak awal dibangunnya gedung. Di samping bangunan ini terdapat sekolah menengah (SMP Kasih) dan di bagian belakang area pemukiman umum.

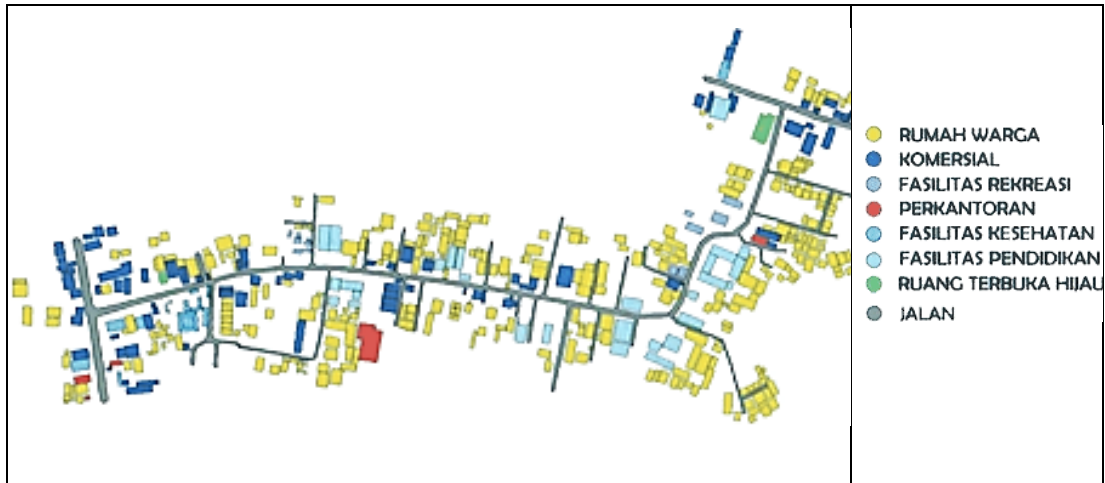
Perubahan Fungsi dan Fisik Bangunan

Perkembangan pembangunan di kawasan ini secara keseluruhan di dominasi oleh kegiatan perumahan, komersial, pendidikan, dan peribadatan. Dari hasil observasi lapangan diketahui bahwa kawasan kota lama Depok ini di kelilingi oleh bangunan komersial dan perumahan warga. Pertumbuhannya kawasan ini sangat bervariasi dalam tata guna lahannya di mana di setiap bangunan yang bersebelahan memiliki fungsi yang berbeda. Salah satu contohnya ialah pada area Rumah Sakit Harapan. Rumah sakit tersebut bersebelahan dengan warga dan di samping fasilitas kesehatan tersebut terdapat warung makan. Kondisi demikian mengakibatkan peruntukan fungsi lahan (*land used*) pada kawasan ini terlihat bercampur dan tidak teratur.

Setelah masa kemerdekaan Indonesia, kawasan kota lama Depok di Jalan Pemuda ini banyak menghadapi desakan pembangunan perumahan dan komersial. Beberapa bangunan dalam kawasan kota lama Depok tersebut ada yang masih berjalan sesuai fungsi awalnya, namun ada juga yang beralih fungsi atau menaungi sesuatu yang berbeda dari fungsi semula.



Gambar 13. Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC)



Gambar 14. Fungsi Bangunan di Sepanjang Jalan Pemuda



Gambar 11. Bangunan Kolonial yang Tidak Mengalami Perubahan Fungsi

Menurut hasil observasi lapangan dan wawancara penulis mengenai bangunan kolonial yang beralih fungsi, terdapat beberapa nama bangunan yang masih menggunakan bentuk dan fungsi yang sama persis dengan awal di bangun yaitu:

- (1) Rumah Presiden Depok
- (3) Rumah Tinggal 1
- (6) SDN Pancoran Mas 2
- (9) Rumah Tinggal 2
- (11) GPIB Immanuel Depok
- (12) Rumah Tinggal 3
- (14) SMP negeri 1 Depok

Ke-7 bangunan tersebut sampai saat ini tidak mengalami perubahan fungsi. Dari ke-7 bangunan tersebut terdapat 3 bangunan umum

yaitu SDN Pancoran Mas 2, SMP Negeri 1 Depok, dan GPIB Immanuel Depok. Sedangkan sisanya merupakan rumah tinggal.

Data pada Table 1 merupakan hasil dari observasi lapangan yang sudah dikonfirmasi oleh pengurus yayasan YLCC. Dapat dilihat bahwa sebagian besar bangunan pada kawasan kota lama Depok masih mengusung fungsi asli bangunan awalnya. Sebagian besar bangunan yang bertahan dengan fungsi semulanya ialah bangunan-bangunan yang bersifat umum. Bangunan-bangunan yang berubah fungsi menggunakan konsep “*adaptive reuse*” yaitu menggunakan fungsi kekinian pada bangunan lama (Poinsett, 1973). Fungsi-fungsi baru tersebut seperti cafe, toko, dan galeri.

Tabel 1. Perubahan Fungsi dan Fisik Bangunan Kolonial

Nama Bangunan	Perubahan Fungsi	Perubahan Fisik
Rumah Presiden Depok	-	-
Rumah Sakit Harapan	✓	-
Rumah Warga 1	-	-
Khasanti Restaurant	✓	✓
Rumah Yanu Jonathans	✓	✓
SDN Pancoran Mas 02	-	-
Tempat Penyimpanan Yakult	✓	-
Rumah Percontohan Depok	✓	-
Rumah Warga 2	-	-
Gedung Pertemuan Immanuel	✓	✓
GPIB Immanuel Depok	-	✓
Rumah Warga3	-	✓
Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein	✓	-
SMPN 1 Depok	✓	-

Tabel 2. Kontribusi terhadap Upaya Konservasi Kota lama Depok

Kriteria Konservasi	Bangunan yang Memenuhi Kriteria
Estetika	-
Kejamakan arsitektur	-
Kejamakan lingkungan	GPIB Immanuel Depok, Rumah Presiden Depok, Rumah Sakit Harapan.
Fungsional	Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein, Tempat Penyimpanan Yakult, Khasanti Restaurant, Rumah Sakit Harapan
Kelangkaan bangunan	Rumah Presiden Depok, Rumah Warga 1, Rumah Warga 2, Rumah Warga 3, GPIB Immanuel, Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein.
Peranan sejarah	GPIB Immanuel Depok, Rumah Presiden Depok, Rumah Sakit Harapan, Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein.
Memperkuat cerita kawasan	GPIB Immanuel Depok, Rumah Presiden Depok, Rumah Sakit Harapan.
Ekonomi dan komersil	-
Keistimewaan	-

Menurut Danisworo (1991), konservasi merupakan upaya memelihara suatu tempat berupa lahan, kawasan, gedung maupun kelompok gedung termasuk lingkungannya. Konservasi merupakan sebuah upaya untuk memelihara dan melestarikan bangunan atau

kelompok bangunan bersejarah yang memiliki makna tertentu seperti sejarah, tradisi, dan lain sebagainya. Dalam merencanakan konservasi, tentunya dibutuhkan sejumlah kriteria pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh tim perencana berikut ini. Terdapat 9 kriteria yaitu

nilai estetika, nilai kejamakan arsitektur, nilai kejamakan lingkungan, kejamakan fungsional, kelangkaan bangunan, peranan sejarah, memperkuat cerita kawasan sekitar, nilai ekonomi dan komersial, dan keistimewaan.

Dari hasil analisis data kondisi bangunan, terlihat dari keseluruhan bangunan di kawasan Kota Lama Depok ini tercatat hanya masuk dalam 5 dari 9 kriteria konservasi tersebut yaitu kejamakan lingkungan, fungsional, kelangkaan bangunan, peranan sejarah, dan memperkuat kawasan. Secara keseluruhan karakter kawasan kurang memiliki ciri kolonial, hanya spot-spot tertentu yang ada bangunan kolonialnya saja. Hal ini karena desain perkotaan tidak merujuk pada tema yang menunjang identitas kota kolonial (Dobby, 1978).

SIMPULAN

Bangunan bersejarah memberikan dampak terhadap yang signifikan terhadap jalannya pertumbuhan dan perkembangan sebuah kota. Kawasan kota lama Depok mulai berkembang dan berpusat di sepanjang Jalan Pemuda. Di sepanjang jalan tersebut saat ini masih ada 14 bangunan peninggalan kolonial Belanda yang terkonsentrasi di bagian Timur. Dari 14 bangunan kolonial yang ada terdapat 4 bangunan yang secara historis sangat penting yaitu Rumah Presiden Depok, Rumah Sakit Harapan, GPIB Immanuel Depok, dan Bangunan Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein (YLCC). Keempat bangunan tersebut secara fisik dan tampilan bangunan masih terawat walaupun ada sedikit bagian yang mengalami perubahan.

Dari 14 bangunan di sepanjang Jalan Pemuda Depok terdapat 8 bangunan yang mengalami perubahan fungsi dan 6 bangunan tidak mengalami perubahan fungsi. Dari segi fisik bangunan terdapat 9 bangunan yang mengalami perubahan fisik dan 5 bangunan yang tidak berubah. Dari identifikasi bangunan kolonial tersebut menyiratkan bahwa hanya sedikit bangunan kolonial yang masih seperti

bentuk aslinya. Eksistensi bangunan-bangunan kolonial tersebut masih memberikan kontribusi dalam menjaga konservasi kawasan kota lama Depok melalui aspek kejamakan lingkungan, fungsional, kelangkaan bangunan, peranan sejarah, dan memperkuat kawasan. Walaupun demikian, bila tidak ada upaya yang serius dalam regulasi dan penataan lingkungan kawasan konservasi maka pesatnya pertumbuhan permukiman akan merusak aset sejarah dan karakter kota lama Depok..

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa (2011). *Metode Pelestarian Arsitektur*. Diunduh dari https://www.academia.edu/7761446/METODE_PELESTARIAN_ARSITEKTUR.
- Danisworo, Muhammad (1991). *Teori Perancangan Urban*. Bandung: Program Studi Arsitektur Pasca Sarjana ITB.
- Dobby, Alan. (1978). *Conservation And Planning*. London: Hutchinson.
- Estin, Novia, Antariksa, Noviani Suryasari (2017). *Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Di Jalan Pemuda Depok*. Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur, Vol. 5 No. 1
- Handinoto (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Poinsett, David (1973). *Preservasi Bangunan Cagar Budaya*. California: Preservation News.
- ICOMOS (2013). *The Burra Charter*. The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance.
- Issemiarti, Siti Madichah (2011). *Revitalisasi Bangunan Laman Sebagai Upaya Konservasi Kota*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI Vol. 9 No. 1.
- Pontoh, N. (1992). *Preservasi dan Konservasi, Suatu Tinjauan Teori Perencanaan Wilayah dan Kota*. Jurnal PWK. No. 6

- Triwulan IV. Desember, 1992, hal 34-30.
- Nas, P. J. (2009). *Masa Lalu dalam Masa Kini : Arsitektur di Indonesia*. Jakarta Pusat, DKI Jakarta , Indonesia : Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Wanhar, W. (2011). *Gedoran Depok: Revolusi Sosial di Tepi Jakarta 1945-1955*. Jakarta: Usaha Penerbitan Telahsadar.
- Sidharta dan Budihardjo, 1989. *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Gadjah Mada University Press; Yogyakarta.